

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan referensi yang sangat penting dalam penyusunan penelitian ini.

Berikut adalah penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan oleh penulis :

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Duhito dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, membahas mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Merti Desa di Desa Cangkep Lor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo". Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi Merti Desa merupakan ungkapan syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada leluhur, sebagai bentuk terima kasih atas rejeki yang melimpah selama 16 tahun. Tradisi Merti Desa dilaksanakan setiap bulan Rejeb di Desa Cangkep Lor, di mana seluruh masyarakat berkumpul untuk berdoa di salah satu rumah yang melaksanakan tradisi ini, juga dikenal dengan sebutan Rejeban. Tradisi ini mencerminkan kebudayaan yang berakar dari kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta menjadi wujud kegiatan sosial untuk mencapai keselamatan. Meskipun zaman telah modern dan maju, tradisi ini tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakan secara turun-temurun (Duhito, 2014: 103).

B. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kondogan mengenai "Persepsi masyarakat terhadap upacara *Rambu Solo* berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)" menjelaskan tentang pelaksanaan upacara pemakaman *Rambu Solo* yang memiliki variasi bentuk pemakaman yang khas. Di Tana Toraja, salah satu ciri khas pemakaman adalah dengan meletakkan peti mati di dalam goa yang tinggi. Posisi letak peti tersebut menentukan tingkat atau derajat jenazah yang meninggal. Semakin tinggi letak peti, semakin tinggi pula derajat sosial jenazah tersebut. Namun, ada perbedaan praktik di beberapa desa. Contohnya, di Desa Kete' Kesu, jika jenazah berasal dari keturunan bangsawan, keluarga akan membangun Tongkonan (Rumah Adat Tana Toraja) khusus untuk jenazah tersebut. Seperti halnya dengan letak peti di goa, keadaan dan ukuran Tongkonan *di Kete' Kesu* mencerminkan derajat sosial yang tinggi dari jenazah atau keturunan bangsawan tersebut. Di Desa Bori, penentuan status sosial jenazah dilakukan dengan meletakkan batu dan bentuk batu. Semakin tinggi dan semakin besar diameter batu yang digunakan, semakin tinggi pula derajat sosial dari jenazah yang dimakamkan di halaman pemakaman. Tinggi batu tersebut juga menunjukkan seberapa banyak kerbau dan babi yang dikurbankan oleh keluarga jenazah. Meskipun begitu, peti mati tetap diletakkan di daerah pemakaman, bukan di dalam goa.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti mengenai "Makna Persepsi Remaja Terhadap Tradisi *Soga Madak* (Studi kasus pada masyarakat Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamu, Kabupaten Flores Timur)". Kesamaannya

adalah bahwa kedua penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan Teori Interaksionisme Simbolik serta Teori Pertukaran Sosial dalam menjelaskan makna tradisi yang diteliti. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian pertama lebih menitikberatkan pada Tradisi *Merti* Desa di Desa Cangkrej, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, sementara penelitian kedua membahas tentang pelaksanaan upacara pemakaman dalam *Rambu Solo*.

2.2 Pengetian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia. Aktivitas komunikasi terjadi saat individu berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga komunikasi dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi sosial. Konsep ini menyiratkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communication io*", yang berasal dari kata "*communis*" yang berarti hal yang sama. Secara etimologis, kata ini mengandung makna membangun kesamaan atau menyatukan dua orang atau lebih. Para pakar komunikasi menyampaikan berbagai makna komunikasi dari sudut pandang dan pendapat masing-masing, termasuk beberapa definisi komunikasi dalam istilah yang dinyatakan oleh ahli komunikasi.

Menurut Berelson & Steiner, "komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan sebagainya."

Harold Laswell (2010) mendefinisikan komunikasi sebagai cara yang tepat untuk menggambarkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: "*Who says what, with which channel, to whom, with what effect?*" Artinya, siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh bagaimana.

Paradigma Lasswell tersebut menggambarkan bahwa komunikasi terdiri dari lima elemen yang menjawab pertanyaan yang diajukan, yaitu:

- A. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*)
- B. Pesan (*Message*)
- C. Media (*Channel*)
- D. Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
- E. Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*)

Berdasarkan teori tersebut, komunikasi merupakan proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu yang mempengaruhi perilaku penerima. Gerald R. Miller menjelaskan bahwa komunikasi terjadi ketika sumber pesan dengan sengaja ingin mempengaruhi perilaku penerima.

Dengan demikian, dalam konteks upacara *Soga Madak*, komunikasi yang terjadi melalui ritual ini memberikan pesan kepada masyarakat bahwa *Soga Madak* adalah sebuah ritus untuk memulihkan arwah orang yang meninggal agar mencapai ketenangan, kelayakan, dan kedamaian di alam baka. Upacara adat *Soga Madak* ini mengandung makna yang sangat penting, yaitu nilai-nilai sosial budaya yang berharga dalam kehidupan masyarakat Desa Lamabelawa.

2.3 Pengertian Budaya

Berdasarkan teori dari Thwaites, budaya merupakan praktik sosial di mana makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Dalam konteks komunikasi, budaya ini tidak hanya terjadi dalam interaksi antarindividu tetapi juga antarkelompok. Kelompok tidak hanya menerima makna dari luar tetapi juga aktif dalam menciptakan nilai-nilai yang tidak bersifat tetap karena terus dipengaruhi oleh aspek sosial seperti pendidikan, politik, dan ekonomi.

Menurut Yanto Subianto, kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia dalam masyarakat. Karya tersebut bisa berupa budaya materi (*Material Culture*) seperti teknologi, dan rasa meliputi nilai-nilai kemasyarakatan seperti agama, ideologi, dan seni (*Immaterial Culture*). Unsur cipta melibatkan proses berfikir manusia dalam menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks *Soga Madak*, budaya ini merupakan praktik sosial di mana ritual tersebut menjadi ekspresi budaya yang mengandung makna serta nilai-nilai budaya dan sosial yang penting dalam adat istiadat setempat. Melalui *Soga Madak*, masyarakat Lamabelawa meyakini bahwa ritual ini merupakan kewajiban untuk menyelamatkan arwah orang yang meninggal agar dapat hidup dengan tenang di alam baka setelah ritual ini dilakukan.

2.4 Tradisi

Tradisi adalah konsep yang menjelaskan perilaku atau tindakan yang dipegang dari masa lampau. Tradisi budaya selalu mengacu pada nilai-nilai atau materi spesifik seperti kebiasaan, peraturan, dan hukum tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Secara harfiah, Liliweri menjelaskan tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradere*" atau "*traderer*", yang artinya mengirimkan, menyerahkan, atau memberikan untuk diamankan. Tradisi merujuk pada ide, keyakinan, atau perilaku dari masa lampau yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat (Liliweri, 2014: 97).

Begitu juga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1984: 1088).

Dengan demikian, tradisi dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama berabad-abad, kemudian diyakini memiliki makna atau nilai sejarah yang penting. Tradisi *Soga Madak*, misalnya, adalah ritual untuk menyembuhkan arwah seseorang yang meninggal agar memperoleh ketenangan, kelayakan, dan kedamaian di alam baka.

2.5 Upacara Adat

Secara etimologis, upacara adat dapat diuraikan menjadi dua kata, yaitu "upacara" dan "adat". Upacara merujuk pada rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan aturan tertentu sesuai tujuannya. Sementara itu, adat mengacu pada bentuk konkret dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Adat juga merupakan kebiasaan yang memiliki aspek magis-religius dalam kehidupan masyarakat asli, yang mencakup norma-norma budaya dan aturan-aturan yang saling terkait dan kemudian membentuk suatu sistem atau tata aturan tradisional (Koentjaraningrat, 2010).

Berdasarkan teori ini, upacara adat *Soga Madak* adalah tradisi yang wajib dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *Soga Madak* di Desa Lamabelawa dianggap sangat penting, karena jika tidak dilakukan, keluarga duka dapat menghadapi peristiwa seperti kematian atau ancaman dari arwah yang mengganggu. Masyarakat Lamabelawa memegang teguh tradisi ini karena upacara *Soga Madak* telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Bahkan ketika seseorang meninggal dan dikuburkan di luar desa, keluarga duka yang tinggal di desa tetap melaksanakan upacara *Soga Madak*. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan empat hari setelah penguburan. Peserta yang hadir dalam upacara *Soga Madak* meliputi tua adat desa, pemegang hak kesulungan dalam keluarga, paman dari almarhum, imam adat, dan anak laki-laki dari saudara perempuan.

2.6 Teori dan Konsep Persepsi

2.6.1 Teori Persepsi

Pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang mereka bangun terhadap lingkungan sekitar. Persepsi merupakan faktor psikologis yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Ketika seseorang memiliki persepsi terhadap suatu objek atau peristiwa, hal ini akan mempengaruhi tindakan yang mereka ambil terhadap objek atau peristiwa tersebut.

Menurut (Robbins, 2003: 160), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisir dan menafsirkan informasi yang diterima melalui indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka. Pendapat serupa disampaikan oleh (Gibson dkk, 1994: 134), yang menganggap persepsi sebagai proses individu dalam memahami lingkungannya dengan mengorganisir dan menafsirkan rangsangan dalam pengalaman psikologis. Sementara itu,

(Mangkunegara, 2005: 14) memberikan definisi serupa bahwa persepsi adalah proses memberikan makna atau arti terhadap objek yang ada di lingkungan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari pengamatan individu terhadap objek atau peristiwa melalui indera dan penglihatan, yang kemudian ditafsirkan untuk memahami informasi dari peristiwa tersebut, sehingga mempengaruhi respons atau reaksi terhadap peristiwa tersebut.

Melalui interaksi dengan budaya, seperti melalui upacara *Soga Madak*, individu, khususnya remaja di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur, menginternalisasi pemahaman tentang diri mereka sendiri. Salah satu cara budaya ini mempengaruhi persepsi diri adalah melalui norma sosial. Setiap budaya memiliki harapan dan standar tertentu tentang perilaku, pakaian, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma ini untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari budaya mereka. Selain itu, budaya juga memengaruhi persepsi diri melalui konsep identitas kolektif, di mana remaja memahami peran budaya dalam membentuk persepsi diri mereka. Hal ini membantu menghargai kompleksitas individu dalam konteks budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, faktor-faktor seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, dan harapan individu, bersama dengan karakteristik pribadi seperti usia, pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, budaya, lingkungan fisik,

pekerjaan, dan kepribadian, semuanya mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungan dan objek di sekitarnya.

1. Sikap, setiap individu mengamati hal yang sama, namun mereka akan menafsirkannya dengan cara yang berbeda.
2. Motivasi, kebutuhan yang tidak terpenuhi akan merangsang individu dan memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mempersepsikan situasi. Contohnya dapat dilihat dalam penelitian tentang perasaan lapar.
3. Kepentingan atau minat, karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda, apa yang diperhatikan oleh satu orang dalam suatu situasi bisa berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.
4. Pengalaman, seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang sudah dialami di masa lalu.
5. Pengharapan, harapan individu dapat memengaruhi cara seseorang mempersepsikan apa yang mereka lihat atau alami.

Dari penjelasan teori di atas, peneliti melihat bahwa hubungan antara teori persepsi dengan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sikap, di dalam masyarakat, yang mempertahankan tradisi *Soga Madak* membuat remaja melihat hal ini sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga mereka merasa perlu terlibat.
2. Motivasi, dari keluarga memberikan dorongan atau nasihat, namun motivasi ini juga muncul dari dalam diri remaja itu sendiri.
3. Kepentingan, ada kepentingan dari diri atau dari remaja dalam kehidupan berkomunitas untuk memiliki nilai sosial atau sikap saling membantu antar

sesama. Jika remaja tidak ikut berpartisipasi dalam upacara *Soga Madak*, mereka mungkin akan menghadapi konsekuensi di masa depan.

4. Pengalaman, individu atau remaja telah mengikuti upacara adat seperti *Soga Madak* sejak kecil.
5. Pengharapan, individu atau remaja berharap agar kebudayaan yang mereka miliki, khususnya tradisi *Soga Madak*, tetap dilestarikan untuk dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini diharapkan dapat mencegah konflik sosial di dalam masyarakat mereka.

2.6.2 Konsep Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan manusia untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisir rangsangan dari lingkungan eksternal. Umumnya dipercayai bahwa perilaku individu merupakan hasil dari cara mereka mempersepsi dunia di sekitar mereka. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya yang mereka miliki (Sihabudin, 2011: 38).

Persepsi merupakan suatu proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisir, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses ini mempengaruhi perilaku individu (Mulyana, 2011: 179). Menurut Mulyana, persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi. Definisi ini terlihat jelas dalam pendapat Verderber yang dikutip oleh Mulyana, bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi, serta menurut Cohen yang juga dikutip oleh Mulyana, persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal (Mulyana, 2011: 180).

Mulyana juga mengemukakan beberapa definisi tentang persepsi:

1. Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.
2. Persepsi adalah alat yang memungkinkan kita untuk menyadari lingkungan sekitar kita.
3. Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.
4. Persepsi adalah proses yang membuat kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita (Mulyana, 2011: 180).

Menurut Keneth K. Sereno dan Edwar Bodaken dalam Mulyana, persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi melibatkan sensasi dan perhatian, sedangkan organisasi mengacu pada interpretasi, yang merupakan proses meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga membentuk suatu keseluruhan yang memiliki makna.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang memberikan makna terhadap peristiwa atau objek yang mereka lihat dan tafsirkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan individu terhadap lingkungan. Persepsi manusia dapat dibagi menjadi persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia.

Berdasarkan konsep persepsi ini, masyarakat umum maupun remaja di Desa Lamabelawa menganggap upacara *Soga Madak* sebagai identitas bagi mereka karena upacara ini telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Upacara *Soga Madak* menjadi panduan hidup yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat di lingkungan sosial mereka.

2.6.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Anderson (dikutip dalam Rakhmat, 2009: 52) menjelaskan bahwa perhatian merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi. Menurutnya, perhatian adalah proses mental di mana individu mengkonsentrasikan diri pada satu indra dan mengabaikan masukan dari indra lainnya saat stimuli lainnya melemah. Anderson dikutip dalam (Rakhmat, 2009: 54-55) menyimpulkan beberapa dalil tentang perhatian selektif yang relevan bagi ahli komunikasi:

1. Perhatian adalah proses aktif dan dinamis, bukan hanya refleksi pasif. Individu secara sengaja mencari stimuli yang menarik bagi mereka.
2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal yang menonjol atau yang mempengaruhi kita secara langsung.
3. Perhatian kita cenderung terfokus pada hal-hal yang sesuai dengan keyakinan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita.
4. Kebiasaan berperan penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian kita. Interaksi dengan teman, membaca majalah tertentu, atau menonton acara televisi tertentu dapat mempengaruhi rentang perhatian kita.
5. Meskipun perhatian terhadap stimuli membuatnya tampak lebih kuat dalam kesadaran kita, hal ini tidak menjamin bahwa persepsi kita akan sepenuhnya akurat. Konsentrasi yang terlalu kuat dapat mendistorsi persepsi kita.

Dari penjelasan tersebut, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi atau pandangan masyarakat, termasuk di Desa Lamabelawa. Sebagai contoh, tarian tradisional seperti tarian *Sole*, yang merupakan warisan khas

masyarakat Lamaholot, lambat laun mulai menghilang karena munculnya tarian modern seperti tarian Dansa. Namun, upacara *Soga Madak* tetap bertahan hingga saat ini karena memiliki tujuan untuk memulihkan arwah yang telah meninggal, serta mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

2.6.4 Faktor-Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan aspek-aspek pribadi yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespons stimuli. Krech dan Crutchfield dikutip dalam (Rakhmat, 2009: 55) mengemukakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional, yang berarti objek-objek yang diperhatikan dalam persepsi seseorang biasanya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan individu yang melakukan persepsi. Misalnya, pengaruh kebutuhan individu, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu situasi atau objek.

Upacara *Soga Madak* memiliki tujuan khusus, yaitu untuk menyelamatkan arwah yang telah meninggal agar mendapat ketenangan di alam baka atau surga. Upacara ini dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dihormati dan dilaksanakan. Tidak menjalankan upacara *Soga Madak* dapat berakibat pada peristiwa yang menimpa keluarga duka, seperti kematian atau ancaman yang timbul karena gangguan arwah orang yang meninggal yang tidak terselamatkan dengan baik.

2.6.5 Faktor-Faktor Struktural Yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan dampak neurologis yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Gestalt menyatakan bahwa ketika seseorang mempersepsikan sesuatu, mereka melakukannya sebagai suatu keseluruhan. Artinya, bagian-bagian dari medan persepsi tersebut saling berinteraksi dalam dinamika yang menentukan distribusi dan kualitas informasi lokalnya. Untuk memahami suatu peristiwa, penting bagi individu untuk melihatnya dalam konteks keseluruhan, lingkungan, dan masalah yang dihadapi (Rakhmat, 2009: 58).

Upacara *Soga Madak* adalah ritual sakral yang dipegang teguh oleh masyarakat Lamaholot. Tujuan utamanya adalah untuk memulihkan arwah yang telah meninggal agar dapat tenang di alam baka.

Ritual *Soga Madak* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

1. *Bau Lolon* dan *Wua Wayak*
2. *Pusak Belega*
3. *Soga Madak*
4. *Poro Ewan*
5. *Bua Geri Lamak* (makan bersama)

Setiap tahapan memiliki makna tersendiri dan mengandung nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup dalam bermasyarakat.

2.7 Konsep Remaja

Masa remaja adalah fase transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dikenal juga sebagai masa peralihan, masa ini menyaksikan perubahan signifikan dalam kematangan fisik,

emosional, dan psikis individu, terutama dalam fungsi seksual. Rentang usia remaja, yakni antara 10 hingga 19 tahun, merupakan periode di mana organ reproduksi manusia matang, yang sering disebut sebagai masa pubertas. Pubertas bukanlah peristiwa tunggal yang tiba-tiba, melainkan proses berangsur-angsur dari perkembangan fisik dan seksual (Santrock, 2003: 13).

Di Desa Lamabelawa, remaja sering kali memiliki pemahaman yang kurang mengenai tradisi upacara *Soga Madak*. Seiring dengan perubahan zaman, remaja di wilayah tersebut cenderung melihat upacara *Soga Madak* sebagai aktivitas yang hanya dilakukan oleh orang tua dan tetua adat, tanpa menyadari pentingnya peran mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi remaja terhadap tradisi *Soga Madak* dianggap penting untuk dilakukan.

2.8 Batasan Usia Remaja Masa

Remaja dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun dan berlanjut hingga awal atau akhir usia dua puluhan, membawa perubahan besar yang saling terkait di semua aspek perkembangan. Menurut teori perkembangan Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Kriteria usia untuk masa remaja awal adalah 13-15 tahun untuk perempuan dan 15-17 tahun untuk laki-laki. Masa remaja pertengahan adalah antara 15-18 tahun untuk perempuan dan 17-19 tahun untuk laki-laki, sementara masa remaja akhir adalah 18-21 tahun untuk perempuan dan 19-21 tahun untuk laki-laki.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batasan usia remaja dari 12 hingga 24 tahun, sedangkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia remaja antara 10 hingga 19 tahun, sebelum menikah.

Dalam penelitian mengenai tradisi upacara *Soga Madak* di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur, penulis memilih informan remaja yang berusia 20-24 tahun sebagai subjek penelitian.